

BAB II

PENGARANG DAN KARYANYA

2.1 Biografi Toha Mohtar

Toha Mohtar adalah salah seorang pengarang sastra Indonesia yang hampir terlupakan namanya. Ia dilahirkan pada tanggal 17 September 1926 di Ngadiluwih, Kediri, Jawa Timur.

Tamat dari pendidikan MULO (sederajat dengan SMP), ia meneruskan ke SMA tapi tidak tamat, hanya sampai kelas dua. Selanjutnya ia pergi ke Surabaya bekerja sebagai korektor majalah *Joyoboyo*. Ia juga mencoba menulis cerita pendek dengan menggunakan nama samaran antara lain; Matulessy, M. Lassy, Tati Mohtar, Elly Gutama, Wahyudi, Ridwan dan lain-lain.

Pada tahun 1950 Toha Mohtar pergi ke Jakarta dengan temannya yang bernama Dukut Hendronoto. Di Jakarta ia bekerja di ketentaraan sebagai civil (pembantu), kemudian beralih menjadi seorang pendiri majalah anak-anak yang bernama *Ria*. Toha Mohtar bertugas sebagai ilustrator, penterjemah dan penulis cerita. Disamping itu ia juga menjadi tenaga pengajar di sekolah Taman Siswa sebagai guru menggambar pada tahun 1953 sampai dengan tahun 1957.

Toha Mohtar tinggal di Polonia, Cipinang Cempedak, Jakarta Timur. Ia menempati sebuah rumah sederhana bersama Tjitjih Sudarsih, istrinya yang berasal dari Tasikmalaya serta anak tirinya yang bernama Elly.

Toha Mohtar amat dicintai dan disayangi anak-anaknya,

karena sabar dan bijaksana. Toha Mohtar memiliki tubuh kerempeng, matanya lebar agak menonjol dengan tinggi tubuh kurang dari 155 sentimeter. Ia merupakan orang yang sederhana menghadapi kehidupan. Rata-rata orang menyebutnya miskin, tetapi ia mempunyai rasa humor yang tinggi, dengan humor itulah dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Toha Mohtar juga terkenal sebagai orang yang baik hati, tanpa pamrih dan mau membantu siapa saja yang mengalami kesulitan.

Toha Mohtar mempunyai hobi memelihara burung dan menggambar, oleh karena itu tidak aneh kalau pada dinding rumahnya banyak dihiasi dengan lukisan-lukisan pastelnya. Ia lebih suka membicarakan tentang sepak bola, bulu tangkis, daripada tentang sastra. Ia juga mengikuti pertandingan sepak bola, yang dianggapnya penting.

Ketika masih aktif di majalah *Ria*, Toha Mohtar dibebani untuk mengisi salah satu rubrik yang merupakan tanggung jawab temannya. Melalui kerja berat Toha Mohtar menyelesaikan naskah *Pulang*. Sebenarnya Toha Mohtar malas meneruskan naskah *Pulang*, namun atas desakan seorang kawannya yang bernama Trisno Yuwono, ia melanjutkan naskah *Pulang* sampai selesai dengan nama samaran Badariah UP.

Naskah *Pulang* difilmkan pada tahun 1953 dengan sutradara Basuki Efendi dan diterbitkan sebagai buku pada tahun 1958 oleh Pt. Pembangunan. Tahun itu pula Toha Mohtar diterima bekerja di PFN (Produksi Film Negara) sebagai Lay out-man bagian titel dengan gaji sebesar dua ribu rupiah.

Pada tahun 1960 Toha Mohtar mulai dikenal dalam dunia sastra Indonesia, karena novel *Pulang* memenangkan hadiah sastra nasional dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN). Ia tidak menduga bahwa novel yang ditulis dengan terpaksa dan seandainya berhasil. Ia menerima piagam dari menteri Prof. DR. Prijono dengan perasaan bingung dan penuh kesangsian. HB. Jassin juga mengagumi Toha Mohtar. Toha Mohtar menjadi terkenal setelah HB. Jassin memuat tulisan-tulisan tentang dirinya.

Novel *Pulang* pernah dialihbahasakan ke dalam bahasa Rusia. Melalui bekal novel tersebut, ia bersama A. Donggo dan Sitor Situmorang pada tahun 1964 pergi ke Rusia, Jerman dan Cekoslowakia untuk melihat koleksi perpustakaan. Ternyata ia heran, karena buku-buku sastra dan komik Indonesia banyak dijumpai di sana. Ia juga menerima undangan dari ketiga negara tersebut untuk menghadiri diskusi sastra. Pada tahun itu pula novelnya *Daerah Tak Bertuan* memperoleh hadiah penghargaan Hadiah Sastra Yamin.

Pada tahun 1970, Toha Mohtar bersama beberapa pengarang yang antara lain Julius R. Siyaranamual, mendirikan majalah anak-anak, yang bernama *Kawanku*. Majalah tersebut semacam horison untuk anak-anak, merupakan tempat Arswendo Atmowiloto, Leila S. Chudory, Joko Lelono mengawali karirnya. Toha Mohtar duduk sebagai pimpinan redaksi, namun ia tidak aktif bekerja, karena sakit.

Sejak tahun 1976 Toha Mohtar menderita penyakit yang anat kompleks, karena waktu mudanya sering begadang dan ke

luar malam. Ia mengundurkan diri dari majalah *Kawanku* pada tahun 1982 karena sakit mata yang parah. Buku *Antara Kelud dan Wilis* akhirnya dapat diselesaikan pada tahun 1989 dengan kondisi mata yang buta.

Penderitaan yang diakibatkan oleh penyakit gangguan pernafasan yang semakin parah, akhirnya Toha Mohtar menghembuskan nafas yang terakhir di Rumah Sakit Mitra, Jakarta Timur. Jenazahnya dimakamkan di TPU Malaka, diberangkatkan dari rumah duka Jalan Sadewa IX RT 01/RW 06 Jaka Setia, Bekasi Selatan.

Toha Mohtar meninggal sebelum novel *Pelarian* karya terakhirnya selesai. Novel *Pelarian* baru dikerjakan seratus halaman, dari seratus dua puluh halaman yang direncanakan.

2.2 Kepengarangan Toha Mohtar

Kepengarangan Toha Mohtar sebenarnya sudah dimulai sejak awal tahun lima puluhan. Ia produktif dalam menulis cerpen. Cerpen-cerpennya banyak yang dimuat dalam majalah hiburan, namun ia tidak pernah menulis dalam majalah sastra atau pun kebudayaan. Oleh karena itu nama Toha Mohtar tidak pernah disinggung dalam kesusastaan Indonesia.

Nama Toha Mohtar mulai dikenal dalam kesusastaan Indonesia melalui karya berjudul *Pulang*. Novel *Pulang* memperoleh penghargaan Hadiah Sastra Nasional dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) pada tahun 1958. Toha Mohtar sebenarnya kurang bangga dengan penghargaan yang diterima, karena novel tersebut ditulis atas paksaan

temannya. Setiap dua minggu sekali ia harus menyelesaikan episode. Novel *Pulang* sebelumnya ditulis secara bersambung dalam majalah *Ria* mulai tahun 1952.

Toha Mohtar pernah menyodorkan karyanya yang berjudul *Ayahku Mabuk*, namun ditolak oleh penerbit. Penerbit justru menerima *Pulang*, karena dianggap lebih bagus. Novel *Pulang* adalah karya pertama Toha Mohtar yang memperoleh penghargaan.

Novel *Pulang* mengisahkan tentang seorang bekas Heiho yang bernama Tamin yang tidak menemukan kedamaian ketika kembali ke desanya. Tamin selalu diburu perasaan berdosa, karena setelah pulang dari Birma tidak menggabungkan diri dengan para pemuda pejuang Indonesia lainnya untuk mempertahankan kemerdekaan, tetapi justru ikut membantu tentara sekutu. Meskipun tidak ada orang yang mengetahui hal tersebut, namun hati nurani Tamin tidak dapat dibohongi. Hal ini akhirnya menimbulkan konflik dalam diri Tamin, yang dipaparkan oleh Toha Mohtar dengan halus dan teliti.

Di samping kesibukannya sebagai pengurus majalah *Ria*, ia juga menulis sebuah novel yang berjudul *Daerah Tak Bertuan*. Novel tersebut menceritakan tentang revolusi yang terjadi di Surabaya, saat pemuda-pemuda mempertahankan diri dari serbuan Sekutu. Di balik perjuangan mempertahankan diri dari penjajahan, terdapat suatu pengkhianatan dan ketamakan, namun berakhir dengan sia-sia. Novel *Daerah Tak Bertuan* diterbitkan pada tahun 1963 dan memperoleh Hadiah Satra Yamin. Namun menurut pengamat dan penilai sastra, novel

tersebut masih belum menandingi novel *Pulang*.

Toha Mohtar termasuk pengarang yang tidak produktif dalam menghasilkan karya. Hal itu bisa dimaklumi, karena semula ia bercita-cita menjadi pelukis. Ia juga tidak peduli terhadap karyanya sendiri dan tidak mengetahui tentang sastra Indonesia. Ia lebih sering membaca sastra asing, terutama karya Tolstoy dari Rusia.

Setelah berhasil dengan dua novelnya, kemudian lahir novel *Bukan Karena Kau. Bukan Karena Kau* pada mulanya diterbitkan sebagai buku saku dengan tebal 143 halaman oleh penerbit *Budayala*, Jakarta pada tahun 1968. tahun 1993 diterbitkan kembali oleh PT. Gramedia Widiasarana, dengan tebal 116 halaman.

Selanjutnya menyusul kelahiran novel *Jayamada* (1971), yang ditulis bersama Sukanto SA, *Antara Kelud dan Willis* (1989) dan novel terakhir yang belum selesai yaitu *Pelarian* (1992).

2.3. Sinopsis

Hasan memutuskan untuk kembali ke kota asalnya tanpa keputusan yang jelas. Padahal kedua orang tua dan kerabatnya juga sudah meninggal. Tiba di kota asalnya, Hasan tinggal di penginapan milik Haji Darmawi, teman almarhum ayahnya. Secara tidak sengaja Hasan berjumpa dengan Hermina, kekasih yang ditinggalkannya. Hermina ditemani seorang laki-laki bernama Hermanto. Kemudian datang seorang laki-laki menemui Hermanto di penginapan dengan gerak mencurigakan. Hasan

mendengar pembicaraan mereka yang merencanakan perampokan di pabrik minyak kelapa milik Lo Peng Ho.

Hasan merasa ragu untuk melaporkan kejadian yang dilihat. Ia memilih diam, apalagi setelah Hermina menemuinya dan meminta untuk menjaga rahasia yang didengarnya. Pertemuan Hasan dengan Hermina membangkitkan kenangan lama. Hasan ingin membantu beban ekonomi keluarga Hermina. Ia justru menawarkan diri untuk menggantikan posisi Hendrik, padahal rencana perampokan tersebut dinyatakan batal. Hermanto akhirnya menyetujui usul Hasan.

Perampokan yang direncanakan berjalan lancar, namun penjaga malam yang bernama Mang Karta meninggal dunia karena ditembak Hasan. Hasan membunuh Mang Karta karena ingin membela diri dari lemparan pisanya. Hasan terkejut setelah mengetahui bahwa Mang Karta adalah saudara kembar Haji Darmawi.

Akibat peristiwa pembunuhan tersebut menyeret Hasan dalam kegelisahan. Akhirnya dengan sikap jantan dan penuh kejujuran Hasan menyerahkan diri kepada polisi. Hasan menunjukkan pengakuan dan memikul tanggung jawab akibat perbuatannya. Oleh karena itu Hasan memilih ditembak mati polisi, walaupun bertentangan dengan ajaran agama.

BAB III

STRUKTUR NARATIF BUKAN KARENA KAU